

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal penting dalam kehidupan manusia. Dari pendidikan inilah manusia mulai membentuk sebuah peradaban yang lebih baik dan sebagai tanda zaman sejarah dimulai. Pendidikan dimaksudkan tidak sekedar sebagai transfer *knowledge* akan tetapi juga merupakan sarana untuk transfer *value* (nilai-nilai) kehidupan.

Allah telah berfirman bahwa Allah menempatkan orang-orang berilmu dalam derajat yang tinggi,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اذْشُرُوا فَاذْشُرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Al Mujaadillah: 11) (Depag RI, 2005: 543).

Islam sendiri adalah agama yang universal, yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu yang ditekankan dalam Islam adalah mengenai pendidikan, bahkan ayat yang pertama kali diturunkan adalah perintah untuk membaca, dimana itu merupakan gerbang awal dimulainya pendidikan Islam. Konsep

pendidikan dalam Islam adalah *long life education*, yaitu pendidikan seumur hidup. Dengan demikian Pendidikan tidak terbatas pada pendidikan formal di bangku sekolah saja, namun juga mencakup pendidikan non formal di luar sekolah.

Spirit lain yang dapat kita ambil dari ayat di atas adalah semangat pendidikan interaktif. Salah satunya dibuktikan dengan adanya komunikasi selama pembelajaran berlangsung sehingga suasana dalam pembelajaran terlihat hidup.

Berbeda dengan dunia Barat ataupun di Indonesia pada masa dahulu, pendidikan dalam dunia Islam tidak hanya dimonopoli oleh kaum laki-laki saja, akan tetapi pendidikan merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Selain menuntut ilmu, setiap muslim juga berkewajiban mengajarkan dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT dalam Q.S. Al Imran ayat 104,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Al Imran: 104) (Depag RI, 2005: 63).

Salah satunya, ayat inilah yang mendorong KH. Ahmad Dahlan salah satu tokoh kebangkitan Islam di Indonesia untuk menerapkan pembaharuan demi kemajuan pendidikan Islam. Dengan mengkaji ayat di atas diharapkan melalui modernisasi pendidikan dapat mengajak orang lebih banyak berbuat baik dan

mencegah kemungkaran melalui perbaikan kesalahan yang terjadi di masa lampau agar tidak terulang lagi.

Melihat kondisi sosial pendidikan umat Islam pada masa itu, KH. Ahmad Dahlan merasa tergerak untuk melakukan pembenahan dalam sistem pengajaran dan pendidikan di dunia Islam. Hal ini dikarenakan sistem yang diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam yang pada masa itu diwakili oleh pondok pesantren, dirasa kurang mampu mengatasi dan mengantarkan umat Islam mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu terwujudnya manusia yang sempurna.

Pada masa itu lingkungan para kiai banyak yang beranggapan menggunakan produk dan sistem Barat merupakan salah satu bentuk kekafiran. Sehingga pengajaran di dunia Islam hanya meliputi materi-materi keagamaan yang pokok seperti fiqih, ilmu nahwu sharaf, tasawuf dan lain sebagainya, sedangkan pengajarannya di pusatkan pada kiai. Hal ini mengakibatkan pendidikan Islam tidak bisa mengimbangi kemajuan pendidikan sistem Barat.

Pada masa lalu, teknologi yang dibawa Barat cukup mengagetkan umat Islam. Pada masa kekagetan itu, umat Islam kebingungan dalam menyaring segala sesuatu yang berasal dari Barat, akibatnya timbul tiga golongan. Golongan pertama melarang segala sesuatu yang datang dari Barat karena berasal dari kaum kafir. Golongan kedua menerima semua yang berasal dari Barat dengan alasan agar Islam menjadi maju, dan golongan ketiga menyaring mana yang sesuai dengan Islam mana yang tidak. Sosok KH. Ahmad Dahlan termasuk dalam kelompok yang ketiga ini.

KH. Ahmad Dahlan dianggap sebagai tokoh pembaharuan yang cukup unik, karena usaha pembaharuannya merupakan upaya terobosan terhadap masalah-masalah yang mendesak untuk diatasi. Usaha-usaha pembaharuan di bidang pendidikan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan meliputi dua segi, yaitu segi cita-cita dan teknik pendidikan serta pengajarannya. Cita-cita pendidikan yang diharap mampu melahirkan sosok kiai intelek-intelek kiai dan pendidikan yang dikembangkan bersifat kreatif dalam mengintegrasikan antara idealisme, korektif dan modernisasi.

Tak ubahnya yang terjadi di masa lalu, demikian pula yang terjadi di masa sekarang. Seiring perkembangan zaman diperlukan modernisasi pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan zaman. Terutama pendidikan Islam, diperlukan pula modernisasi agar bisa diterima oleh peserta didik. Pendidikan Islam sering kali disampaikan dengan cara yang tradisional dan belum bisa memanfaatkan secara maksimal fasilitas yang disediakan oleh zaman, sehingga pendidikan Islam sering kali terlihat kolot dan tidak menarik. Tidak heran jika banyak peserta didik yang tidak tertarik mengikuti pelajaran agama Islam, hal ini terlihat jelas di sekolah-sekolah. Oleh sebab itu diperlukan terobosan baru dalam pengajaran Islam melalui modernisasi pendidikan Islam agar lebih menarik untuk dipelajari.

Pemikiran-pemikiran pembaharuan dalam pendidikan yang dicetuskan oleh KH. Ahmad Dahlan, merupakan warisan yang luar biasa dalam dunia pendidikan Islam khususnya. Oleh sebab itu, dengan pemaparan melalui novel *Sang Pencerah* diharapkan lebih menarik pembaca untuk mempelajari sejarah.

Banyak hikmah yang dapat diambil dalam novel ini, menjadikan ia layak dibaca khususnya bagi pendidik dan calon-calon pendidik agama Islam untuk menambah khasanah ilmu dan menginspirasi bagaimana metode mengajar pendidikan agama Islam agar lebih menarik bagi peserta didik.

Bagaimana seorang guru harus teguh menjaga prinsip yang benar meski harus mengorbankan segalanya, siap dengan segala resiko dalam menyampaikan kebenaran, bagaimana mengolah materi agar menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik, bagaimana melatih agar ilmu yang didapat tak sekedar teori namun juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana bisa mencari peluang-peluang untuk memajukan pendidikan khususnya pendidikan Islam, dan masih banyak lagi ilmu yang dapat diambil dari novel ini.

Rektor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Komarudin, di dalam novel *Sang Pencerah* memberikan komentar sebagai berikut: “Dengan melihat warisan yang ditinggalkan, sesungguhnya sudah lebih dari cukup untuk mengenal kebesaran sosok Ahmad Dahlan dalam sejarah Indonesia. Lewat novel ini sisi-sisi manusiawinya digambarkan dengan sangat indah dan menggugah. Siapapun yang membaca novel ini pasti akan terinspirasi dan tercerahkan“ (Basral. 2010. Halaman depan novel *Sang Pencerah*).

Hanung Bramantyo, sutradara film *Sang Pencerah* juga berkomentar dalam novel ini : ”Novel ini mengungkap sisi manusiawi seorang Ahmad Dahlan. Tidak mudah dan butuh keberanian seorang penulis. Siapapun dia, seorang tokoh sebaiknya dikisahkan apa adanya” (Basral. 2010: cover belakang novel *Sang Pencerah*).

Di sampul belakang novel ini, ada sebuah komentar dari Abdul Mu'ti, sekretaris Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah, yang berisi: "...Layak di baca bagi para pendidik, orang tua, tokoh agama, dan siapa saja yang ingin menimba kearifan" (Basral. 2010: cover belakang novel *Sang Pencerah*).

Mengingat pendidikan adalah proses hidup dan kehidupan umat manusia, maka tujuannya pun mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman. Dalam hal ini, tujuan khusus sebagai pedoman operatif praktis dituntut untuk senantiasa siap memberi hasil guna, baik bagi keperluan menciptakan dan mengembangkan ilmu-ilmu baru, lapangan-lapangan kerja baru, maupun membina sikap hidup kritis dan pola tingkah laku baru serta kecenderungan-kecenderungan baru (Alfin Toffler dalam Zuhairini, 2004: 162).

Berdasar latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti bentuk-bentuk modernisasi pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dalam novel tersebut dengan judul "**Modernisasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral**".

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan salah penafsiran dalam menginterpretasikan setiap istilah yang penulis gunakan dalam judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut;

1. Modernisasi Pendidikan Islam

Modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini (Depdiknas, 2005: 751). Modernisasi mengandung pemikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, institusi lama dan sebagainya, agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang timbul oleh kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern (Harun Nasution dalam Abuddin Nata, 2004: 187).

Modernisasi lebih dikenal luas sebagai pembaharuan. Sedang dalam bahasa Arab modernisasi diterjemahkan sebagai tajdid yang berarti kesediaan jiwa berdasarkan pemikiran baru untuk mengubah cara berfikir dan cara berbuat yang sudah terbiasa demi mencapai tujuan pendidikan (Hasbullah, 1999: 99).

Pengertian pendidikan menurut Arifin adalah suatu usaha menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Sedangkan Islam adalah agama yang mempunyai hukum dan aturan-aturan tertentu bagi penganutnya dengan berpedoman pada Al Qur'an dan sunnah nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya (Arifin, 1996: 10).

Abdullah (2002: 34) berpendapat yang dimaksud pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

Pengertian modernisasi pendidikan Islam dari Abuddin Nata (2004: 188) adalah proses penyesuaian pendidikan Islam dengan kemajuan zaman.

Berdasar pengertian-pengertian di atas, yang dimaksud dengan modernisasi pendidikan Islam disini adalah proses perubahan dan penyesuaian pendidikan Islam terhadap kemajuan zaman dengan tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad SAW.

2. KH. Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan lahir di Kauman (Yogyakarta) pada tahun 1868 dan meninggal pada tanggal 25 Februari 1923 dalam usia 55 tahun. Nama kecilnya adalah Muhammad Darwis, ia berasal dari keluarga yang terkenal alim dalam ilmu agama. Ayahnya bernama KH. Abu Bakar, seorang imam dan khatib masjid Besar Kraton Yogyakarta. Sementara ibunya bernama Siti Aminah, putri KH. Ibrahim yang pernah menjabat sebagai penghulu di Kraton Yogyakarta.

Pada usia 15 tahun dia berangkat haji untuk pertama kali, barulah sepulang dari ibadah haji ini Muhammad Darwis mengganti namanya menjadi Ahmad Dahlan.

Akan tetapi jiwa kritis dan kehausannya terhadap ilmu pengetahuan membawanya kembali ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agama kepada ulama-ulama besar saat itu. KH. Ahmad Dahlan memperdalam ilmu agamanya

kepada para ulma' Timur Tengah. Beliau memperdalam ilmu fiqih kepada kiai Mahfudz Termas, ilmu hadits kepada Mufti Syafi'i, ilmu falaq kepada kiai Asy'ari Bacean. Beliau juga sempat mengadakan dialog dengan para ulama nusantara seperti kiai Nawawi Banten dan kiai Khatib dari Minangkabau. Dari dialog yang dilakukan dengan beberapa tokoh, akhirnya yang banyak mengilhami dan mendorongnya untuk melakukan reformasi di Indonesia adalah dialognya dengan syeikh Muhammad Rasyid Ridha, seorang tokoh modernis dari Mesir.

Dengan ketekunan dan kedalaman ilmunya, KH. Ahmad Dahlan aktif menyebarkan gagasan pembaharuan Islam ke pelosok-pelosok tanah air sambil berdagang batik. Selain itu KH. Ahmad Dahlan juga aktif dalam berbagai organisasi, seperti Boedi Oetomo hingga akhirnya pada tanggal 18 November 1912 KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah.

KH. Ahmad Dahlan menikah dengan Walidah binti Kiai Penghulu Haji Fadhil (terkenal dengan Nyai Ahmad Dahlan) yang mendampingi sampai akhir hayat. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, KH. Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu, Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zaharah.

3. Novel *Sang Pencerah*

Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Semi, 1998: 32).

Novel *Sang Pencerah* ini bercerita tentang perjuangan pendiri organisasi Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan dalam melakukan pembaharuan dan usaha pemurnian ajaran Islam yang sudah banyak tercampur dengan kebudayaan Jawa agar kembali pada Al- Qur'an dan As Sunnah.

Dimulai dari daerah Kauman Jogjakarta, tempat beliau dibesarkan, kerancuan yang dilihat dan dirasakan oleh Ahmad Dahlan sejak kecil mengenai ajaran agama yang dikenal sebagai rahmatan lil' alamin namun pada kenyataannya banyak praktek keagamaan yang justru malah membebani umat. Didukung oleh kesholihan dan kecerdasan darah ulama yang mengalir dalam dirinya, serta sikap kritis yang dimiliki KH. Ahmad Dahlan hingga mampu memunculkan ide-ide dan pertanyaan-pertanyaan yang sering kali dianggap tidak masuk akal oleh para kiai.

Berbekal ilmu yang ditimba dari para ulama dan guru-gurunya dari dalam maupun luar negeri dan kesungguhan serta iman yang kuat dimulailah perjuangan pemurnian agama dan modernisasi pengajaran pendidikan Islam yang akhirnya melahirkan banyak perubahan dan perkembangan bagi dunia Islam di Indonesia.

Banyak tantangan yang harus dihadapi oleh KH. Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan pemikirannya ini. Mulai dari dianggap sebagai pembangkang, kiai kafir hingga penghancuran langgar Kidul tempat beliau mengajarkan ilmu pada murid-muridnya menjadi saksi perjalan dakwah beliau. Namun ketabahan dan kegigihan beliau memperjuangkan Islam inilah yang akhirnya melahirkan kemajuan yang luar biasa di dalam Islam hingga terbentuk

sebuah organisasi besar yang tetap kokoh memperjuangkan kehidupan umat sampai sekarang, Muhammadiyah.

Dalam skripsi ini yang akan dikaji adalah novel “*Sang Pencerah*”. Novel ini setebal 416 halaman yang diterbitkan oleh Mizan Pustaka, cetakan yang pertama pada tahun 2010.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah bentuk-bentuk modernisasi pendidikan Islam yang telah dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan sepanjang perjuangannya dalam memajukan Islam dan menjadikannya sebagai Rahmatan lil’alamin sebagaimana yang dikabarkan dalam Al- Qur’an dan As Sunnah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dikemukakan perumusan masalah yaitu: Apa saja bentuk-bentuk modernisasi pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan yang tertuang dalam novel “*Sang Pencerah*” karya Akmal Nasery Basral?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan yang tertuang dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat diambil oleh pembaca, adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai beriku;

a. Teoritis

- 1) Dapat menambah khasanah ilmu dalam karya ilmiah terutama dalam bentuk cerita.
- 2) Memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu pendidikan Islam.

b. Praktis

- 1) Memberikan informasi kepada pembaca mengenai perjuangan KH. Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi dan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang lebih berkualitas.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam, khususnya sebagai upaya dalam pencarian solusi alternative dalam melakukan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia di tengah persaingan global yang sangat kompetitif.
- 4) Transformasi nilai moral dan pendidikan agar terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai karya sastra dan pemikiran tokoh telah banyak dilakukan. Sebagian besar kajian dilakukan untuk meneliti nilai intrinsik sebuah karya sastra, seperti nilai moral, sosial, nilai-nilai pendidikan, aspek kesejarahan sebuah karya sastra dan sebagainya. Berikut ini akan di urutkan beberapa penelitian yang sudah ada berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

1. Yeni Oktarina (FAI- UMS, 2009) dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata“ menyimpulkan bahwa ada beberapa nilai pendidikan Islam dalam novel *Laskar Pelangi*. Antara lain adalah nilai kejujuran yang mencakup: pembentukan perilaku dengan hati nurani yang lurus, membantu pengembangan kepribadian menjadi lebih baik, dan sebagai penanaman pondasi awal akhlak yang baik. Selain itu masih ada beberapa nilai pendidikan Islam lainnya yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi*, seperti nilai kesabaran, nilai kedisiplinan, nilai kepemimpinan dan nilai keikhlasan.
2. Lutviyanti Fauzy (FAI- UMS, 2006) dengan judul “Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy” yang menyimpulkan bahwa ada beberapa nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*, diantaranya: pendidikan akhlak kepada Allah, diri sendiri dan keluarga, serta pendidikan akhlak yang ditampilkan melalui karakter tokoh-tokohnya antara lain Annisa, Khudori, dan Samsudin dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*.
3. Istanto (FAI- UMS, 2009) dengan judul “Pemikiran Prof. Dr. Azyumardi Azra tentang Demokrasi Pendidikan Islam” memuat kesimpulan bahwasannya dalam pemikiran Azra mengenai demokratisasi pendidikan Islam ada dua hal, yaitu: demokratisasi pendidikan Islam dan ciri-cirinya. Demokratisasi pendidikan Islam adalah pendidikan hati nurani, proses menuju demokratisasi pendidikan Islam. Artinya lebih menghargai potensi manusia, dengan ciri-

cirinya: adanya kurikulum yang dinamis, perubahan paradigma pendidikan Islam dan sinkronisasi antara lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat.

4. Muhammad Arif Darmawan (FAI- UMS, 2010) dengan judul “Studi terhadap Metode Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dalam Novel Sang Pencerah ” menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya yang pertama menyimpulkan bahwa dalam mengajarkan pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan menggunakan lima metode, yaitu; metode ceramah, diskusi, demonstrasi, metode pemberian contoh dan teladan, serta metode Tanya jawab. Kesimpulan kedua adalah metode-metode tersebut digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran agama Islam diantaranya; akhlak seorang muslim, makna agama, ibadah sholat, syukur kepada Allah SWT, menyantuni fakir miskin, anak yatim dan gelandangan, serta jihad fisabilillah.

Persamaan skripsi ini dengan skripsi milik Yeni Oktarina dan Lutviyanti Fauzy adalah sama-sama mengkaji mengenai novel, yang membedakan adalah dua skripsi di atas mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai akhlak dalam sebuah novel sedangkan dalam skripsi ini yang dikaji adalah bentuk-bentuk modernisasi pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dalam novel *Sang Pencerah*.

Skripsi ini dengan skripsi dari Istanto adalah sama-sama mengkaji mengenai pemikiran tokoh. Akan tetapi yang membedakan, skripsi Istanto mengkaji pemikiran Prof. Dr. Azyumardi Azra mengenai demokratisasi pendidikan Islam sedangkan skripsi ini mengkaji bentuk-bentuk modernisasi pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan berdasarkan studi terhadap novel *Sang Pencerah*.

Skripsi penulis mempunyai persamaan dengan skripsi Muhammad Arif Darmawan yaitu sama-sama meneliti novel *Sang Pencerah*, akan tetapi yang membedakan adalah topik pembahasan skripsi Muhammad Arif Darmawan menganalisis mengenai metode pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan sedang skripsi ini menganalisis mengenai bentuk-bentuk modernisasi pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan yang tertuang dalam novel *Sang Pencerah*.

Berdasar pada uraian skripsi di atas, tampaknya penelitian mengenai bentuk-bentuk modernisasi pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dalam novel *Sang Pencerah* belum ada yang meneliti. Dengan demikian skripsi ini memenuhi unsur kebaruan, sehingga keaslian dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Atas dasar itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Modernisasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral”.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang diteliti berupa naskah-naskah atau majalah-majalah yang bersumber dari khasanah kepustakaan (M. Nasir, 1985: 54).

2. Objek penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan yang tertuang dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral (Jakarta, Mizan Pustaka: 2010).

3. Metode pengumpulan data

Metode yang penulis gunakan untuk mengumpulkan berbagai data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi/ telaah dokumen. Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain sebagainya (Arikunto, 1996: 234).

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 1996: 144). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang berlangsung dan segera diperoleh dari sumber data dan penyelidik untuk tujuan penelitian (Surakhman, 1990: 163). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral (Jakarta, Mizan Pustaka: 2010).

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang lebih dulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang luar penyelidik itu sendiri walau yang dikumpulkan itu sebenarnya adalah data yang asli (Surakhman, 1990: 163). Sumber data sekunder penelitian ini adalah film *Sang Pencerah* dan buku-buku yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil skripsi.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara pengorganisasian data kategori dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri dan oranglain (Sugiono, 2007: 89). Untuk menganalisis novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral penulis menggunakan metode *content analysis* yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Adapun langkah-langkah dalam *content analysis* terdiri dari beberapa kegiatan, antara lain:

- a. Merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan semua tindakan berdasarkan pada tujuan.
- b. Memilih unit analisis yang dikaji, memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis.
- c. Melakukan coding terhadap istilah/ penggunaan kata dan kalimat yang relevan.
- d. Melakukan kualifikasi terhadap coding yang telah dilakukan dengan melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian serta membangun kategori dari setiap klasifikasi.
- e. Menganalisis satuan makna dan kategori kemudian mencari hubungan satu dengan lainnya untuk menemukan arti dan isi tujuan komunikasi tersebut.

- f. Mendeskripsikan hasil analisis dalam bentuk draf laporan penelitian (Bugin dalam Ojong Suhana, 2007: 46 dari [www. Metode- penelitian. com](http://www.Metode-penelitian.com)).

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Telaah Teori tentang novel dan modernisasi pendidikan KH. Ahmad Dahlan. Bab ini membahas gambaran umum tentang novel meliputi: pengertian novel, unsur-unsur pembangun novel, dan jenis novel. Selanjutnya pada bab ini akan dibahas pula mengenai modernisasi pendidikan Islam yang mencakup: pengertian modernisasi pendidikan Islam, bentuk-bentuk modernisasi pendidikan Islam dan tujuan modernisasi pendidikan Islam.

Bab III Novel Sang Pencerah dan modernisasi pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan. Bab ini berisi tentang: gambaran umum novel Sang Pencerah yang mencakup: biografi penulis dan gambaran umum isi novel. Selanjutnya dibahas pula mengenai pemikiran pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan yang berisi biografi singkat KH. Ahmad Dahlan dan pemikiran pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan. Terakhir dalam bab ini dibahas pula mengenai bentuk-bentuk modernisasi pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dalam novel *Sang Pencerah*

yang mencakup: modernisasi kurikulum, modernisasi metode, modernisasi pendidik dan peserta didik, serta modernisasi sarana dan prasarana.

Bab IV Analisis terhadap bentuk-bentuk modernisasi pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan yang tertuang dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.

Bab V Penutup, yang berisi: Kesimpulan, Saran, dan kata Penutup.